

---

---

## **Pendidikan Islam dan Pelestarian Budaya Lokal Di Era Globalisasi Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ajangale**

***Muhammad Irawan<sup>1</sup>, Aminullah<sup>2</sup>, Wardana<sup>3</sup>***

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone | [muhirawan78@gmail.com](mailto:muhirawan78@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone | [aminullahulla4475@gmail.com](mailto:aminullahulla4475@gmail.com),

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone | [wardanabone@gmail.com](mailto:wardanabone@gmail.com)

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pelestarian budaya lokal di era globalisasi, khususnya di SMP Negeri 1 Ajangale. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai-nilai budaya Bugis dalam pembelajaran PAI—seperti nilai siri', warani, dan mapaccing—dapat memperkuat identitas siswa dan menumbuhkan kesalehan yang kontekstual. Guru berperan sebagai agen pelestarian budaya melalui pendekatan kontekstual dan kegiatan keagamaan berbasis budaya lokal. Tantangan utama meliputi pengaruh budaya global dan minimnya ruang dalam kurikulum nasional. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kurikulum operasional berbasis budaya lokal dan kolaborasi dengan tokoh masyarakat sebagai strategi pelestarian budaya melalui pendidikan Islam.

***Kata Kunci: Pendidikan Islam, Budaya Lokal, Globalisasi, Sekolah Menengah Pertama.***

---

### **Abstract**

*This study aims to explore the role of Islamic Religious Education (IRE) in preserving local culture in the era of globalization, particularly at SMP Negeri 1 Ajangale. Using a qualitative approach, the study found that the integration of Bugis cultural values—such as siri', warani, and mapaccing—into IRE teaching can strengthen students' identity and nurture contextual piety. Teachers act as cultural preservation agents through contextual approaches and religious activities rooted in local traditions. The main challenges include the influence of global culture and limited space in the national curriculum. The study recommends strengthening school-based curricula rooted in local wisdom and collaboration with community leaders as strategic efforts to preserve culture through Islamic education.*

***Keywords: Islamic Education, Local Culture, Globalization, Junior High School.***

---

## **PENDAHULUAN**

Globalisasi merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan modern. Ia membawa perubahan besar dalam struktur sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan masyarakat dunia. Meskipun globalisasi menawarkan kemajuan teknologi, keterbukaan informasi, dan integrasi ekonomi, ia juga memiliki sisi gelap berupa homogenisasi budaya yang berpotensi mengikis nilai-nilai kearifan lokal (Giddens, 2003). Budaya lokal yang selama ini menjadi identitas dan warisan masyarakat mulai tergeser oleh budaya global yang cenderung bersifat sekuler,

konsumtif, dan individualistik. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran penting sebagai alat transformasi sosial dan pelestarian nilai-nilai luhur bangsa.

Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia tidak hanya berfungsi mentransmisikan ilmu pengetahuan dan nilai keagamaan, tetapi juga menjadi benteng yang mampu menangkal dampak negatif globalisasi (Baidhawiy, 2014). Nilai-nilai Islam yang bersifat universal sangat mungkin diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal yang sejalan, seperti gotong royong, kesopanan, dan musyawarah. Dalam tradisi masyarakat Bugis, misalnya, terdapat konsep siri' (harga diri), warani (keberanian moral), dan mapaccing (kesucian jiwa) yang memiliki keselarasan dengan ajaran Islam

Pelestarian budaya lokal melalui pendidikan Islam menjadi semakin relevan ketika kita menyadari bahwa generasi muda saat ini hidup di tengah arus informasi yang serba cepat dan tanpa batas. Sekolah sebagai institusi formal pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), memegang peranan strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang religius sekaligus berbudaya. Melalui integrasi kurikulum yang kontekstual, guru dapat mengajarkan nilai-nilai agama Islam dengan pendekatan lokal yang membumi dan tidak terlepas dari realitas sosial peserta didik (Miles & Huberman, 1994).

SMP Negeri 1 Ajangale sebagai salah satu sekolah yang berada di lingkungan masyarakat Bugis memiliki kekayaan budaya lokal yang masih hidup dan berkembang. Keberadaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memahami konteks budaya setempat menjadi modal penting dalam mengimplementasikan pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga kontekstual dan reflektif. Di sekolah ini, pembelajaran PAI tidak hanya mengajarkan aspek kognitif keislaman, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai lokal yang berakar pada tradisi dan kearifan budaya masyarakat Ajangale. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan yang dihadapi dalam pelestarian budaya lokal melalui pendidikan Islam sangat besar. Globalisasi menghadirkan budaya populer yang lebih menarik dan instan, sehingga nilai-nilai tradisional seringkali dianggap kuno dan tidak relevan oleh generasi muda. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya strategis untuk menyelaraskan antara nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal secara kreatif dan adaptif melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif (Firmansyah et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan Islam di SMP Negeri 1 Ajangale berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran PAI, peran guru sebagai agen pelestarian budaya, serta tantangan dan strategi yang diterapkan untuk menjaga identitas lokal dalam konteks pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami

secara mendalam peran pendidikan Islam dalam pelestarian budaya lokal di SMP Negeri 1 Ajangale. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap realitas sosial, budaya, dan keagamaan secara kontekstual dan holistik (Creswell, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan bermakna tentang dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran PAI, kegiatan keagamaan, serta interaksi sosial antara guru dan peserta didik dalam lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap informan kunci, yaitu guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa peserta didik kelas IX. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan praktik yang berkaitan dengan upaya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan Islam (Moleong, 2017). Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengkaji dokumen resmi sekolah seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program kerja guru PAI, dan dokumentasi kegiatan keagamaan berbasis budaya lokal.

Proses analisis data mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan matriks tematik. Sementara itu, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola-pola temuan yang muncul dari lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Validitas data juga diperkuat melalui teknik member check, yaitu mengonfirmasi hasil temuan sementara kepada informan untuk memastikan kebenaran dan kesesuaian makna yang dimaksud.

Dengan pendekatan dan teknik tersebut, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana pendidikan Islam di SMP Negeri 1 Ajangale mampu berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Kurikulum PAI**

Integrasi nilai budaya lokal ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan globalisasi sekaligus melestarikan identitas kultural masyarakat. Dalam konteks SMP Negeri 1 Ajangale, pengintegrasian nilai-nilai lokal ke dalam materi ajar PAI dilakukan secara sadar dan terstruktur oleh guru dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya peserta didik yang mayoritas berasal

dari etnis Bugis. Nilai-nilai kearifan lokal seperti siri' (harga diri), warani (keberanian moral), mapaccing (kesucian hati), dan reso (kerja keras) merupakan unsur budaya Bugis yang sarat makna dan memiliki kesesuaian filosofis dengan prinsip-prinsip Islam (Natsir, 2020). Dalam praktik pembelajaran, guru mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan materi ajar yang relevan. Misalnya, saat membahas tentang akhlak terpuji dalam Islam, guru mengangkat nilai siri' sebagai contoh nyata dari etika bermasyarakat yang menjunjung tinggi kehormatan dan tanggung jawab sosial. Siri' dalam budaya Bugis tidak sekadar menyangkut harga diri pribadi, tetapi juga menjadi kontrol sosial yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat, sehingga memiliki kemiripan dengan konsep iffah (menjaga kehormatan diri) dalam Islam (Abdullah, 2015). Hal ini memperkuat pesan-pesan moral agama yang diajarkan kepada peserta didik karena disampaikan dalam kerangka budaya yang sudah akrab dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Demikian pula, nilai warani yang berarti keberanian moral dan spiritual diangkat dalam pembelajaran materi jihad. Guru menjelaskan bahwa jihad tidak semata-mata berarti perang, tetapi juga keberanian dalam mempertahankan prinsip hidup, berkata benar, dan menegakkan keadilan. Dalam budaya Bugis, seseorang yang memiliki warani dihormati karena mampu menahan hawa nafsu, menegakkan kebenaran, dan menjaga kehormatan keluarga dan komunitasnya. Hal ini senada dengan konsep mujahadah dalam Islam, yaitu perjuangan melawan hawa nafsu dan kebatilan (Baidhawiy, 2014). Guru juga mengembangkan pendekatan kontekstual dengan merancang tugas-tugas proyek yang mengangkat nilai-nilai budaya lokal. Salah satu contoh adalah tugas membuat presentasi atau karya tulis tentang tokoh-tokoh lokal yang menunjukkan keteladanan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dan budaya Bugis, seperti pemimpin adat atau tokoh agama lokal. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman keislaman peserta didik, tetapi juga meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budayanya (Heryana et al., 2024).

Strategi lain yang dilakukan adalah mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memasukkan unsur-unsur lokal sebagai bagian dari penguatan karakter. Guru memasukkan indikator penilaian sikap yang mengukur sejauh mana peserta didik menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal yang Islami. Dengan demikian, proses pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna karena tidak hanya membentuk kesalehan spiritual, tetapi juga kesalehan sosial dan kultural (Rahim, 2023). Integrasi ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan Islam bukanlah entitas yang eksklusif dari realitas sosial-budaya, melainkan bersifat inklusif dan kontekstual. Dengan menyatukan nilai-nilai agama dan budaya lokal, pendidikan Islam mampu membumikan ajaran Islam agar lebih dekat dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, pendekatan ini juga

merupakan bentuk konkret dari prinsip wasathiyah (moderat) dalam pendidikan, di mana Islam diposisikan sebagai agama rahmat yang menghargai keragaman budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar syariat (Al-Attas, 1993).

## **B. Peran Guru sebagai Agen Pelestarian Budaya**

Guru memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang berperan dalam membentuk karakter dan identitas budaya peserta didik. Dalam konteks SMP Negeri 1 Ajangale, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi agen penting dalam pelestarian budaya lokal karena ia berdiri di titik temu antara ajaran agama dan realitas sosial masyarakat. Peran ini bukan hanya diwujudkan dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui keteladanan dan relasi sosial guru dengan siswa dan komunitas sekolah (Rahim, 2023).

Sebagai agen budaya, guru PAI menyadari pentingnya mengaktualisasikan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa ia secara sadar menanamkan nilai siri' (harga diri), warani (keberanian moral), dan reso (etos kerja) kepada siswa melalui narasi, cerita tokoh lokal, serta refleksi keagamaan yang relevan dengan konteks budaya setempat. Guru juga sering menggunakan ungkapan dan peribahasa lokal Bugis yang mengandung nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran sebagai bentuk afirmasi identitas budaya siswa

Selain itu, guru juga berperan dalam mendesain kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang mengangkat tradisi lokal seperti wirid bersama dengan irama khas Bugis, atau diskusi nilai-nilai adat dalam pandangan Islam. Aktivitas ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan doktrin keagamaan, tetapi juga menjadi penjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya dalam bingkai Islam (Heryana et al., 2024).

Guru PAI juga menjadi jembatan antara sekolah dan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya. Misalnya, dalam kegiatan penyusunan kalender keagamaan sekolah, guru melibatkan tokoh adat atau tokoh agama lokal untuk memberikan masukan agar kegiatan tersebut tetap berakar pada nilai-nilai budaya masyarakat Ajangale. Pendekatan partisipatif ini memperkuat posisi guru sebagai mediator kultural antara dunia pendidikan formal dan lingkungan sosial (Baidhawry, 2014).

Peran ini semakin penting di tengah gempuran globalisasi yang membawa nilai-nilai asing ke dalam kehidupan siswa melalui media digital. Guru PAI diharapkan mampu menjadi filter budaya, yakni dengan memfasilitasi siswa memahami, mengkritisi, dan memilih nilai-nilai budaya global yang tidak bertentangan dengan agama dan tradisi lokal. Dalam hal ini, guru tidak cukup menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing budaya dan penjaga identitas kultural.

### **C. Kegiatan Keagamaan Berbasis Budaya Lokal**

Kegiatan keagamaan di sekolah merupakan medium penting untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik. Di SMP Negeri 1 Ajangale, kegiatan ini tidak sekadar berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pelestarian budaya lokal. Penggabungan antara nilai-nilai Islam dan tradisi Bugis dalam kegiatan keagamaan menjadi praktik pendidikan kultural yang efektif dan bermakna (Heryana et al., 2024). Salah satu bentuk konkret kegiatan ini adalah peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan setiap tahun. Dalam pelaksanaannya, sekolah mengundang tokoh agama lokal untuk membacakan barzanji dengan langgam Bugis, lengkap dengan iringan rebana tradisional. Pembacaan barzanji ini tidak hanya memperdalam kecintaan siswa kepada Nabi, tetapi juga menghidupkan kembali tradisi lokal yang mulai ditinggalkan generasi muda (Rahim, 2023).

Selain itu, dalam kegiatan pesantren kilat dan perkemahan Ramadan, siswa diperkenalkan dengan kisah-kisah keteladanan tokoh-tokoh lokal yang hidup dalam bingkai nilai-nilai Islam, seperti guru mengaji kampung, imam masjid, dan tokoh adat yang dikenal karena kejujuran, keberanian, dan kesalehannya. Cerita-cerita ini dijadikan bahan diskusi dan refleksi dalam kelompok kecil, sehingga siswa tidak hanya mengenal figur-figur Islam dari dunia Arab atau nasional, tetapi juga dari komunitasnya sendiri (Baidhawiy, 2014). Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus, dan kultum juga dikembangkan dengan pendekatan berbasis budaya. Misalnya, kultum siswa tidak hanya membahas tema-tema keislaman, tetapi juga mengaitkan dengan nilai-nilai budaya seperti siri' na pacce (harga diri dan empati) atau lempu (kejujuran). Pendekatan ini membangun kebiasaan berpikir kontekstual dan menjadikan Islam sebagai bagian yang hidup dalam kebudayaan, bukan sesuatu yang asing dan terpisah dari kehidupan sosial peserta didik.

Integrasi budaya dalam kegiatan keagamaan memberikan dampak positif terhadap rasa memiliki siswa terhadap tradisi lokal sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap Islam yang ramah budaya. Hal ini menjadi salah satu kekuatan pendidikan Islam di sekolah, yaitu mampu menyampaikan ajaran agama dengan cara yang sesuai dengan identitas dan pengalaman hidup peserta didik (Al-Attas, 1993). Praktik ini sekaligus menunjukkan bahwa Islam dan budaya lokal tidak harus dipertentangkan, melainkan dapat bersinergi untuk membentuk generasi yang religius dan berbudaya.

### **D. Tantangan dan Strategi dalam Pelestarian Budaya**

Pelestarian budaya lokal melalui pendidikan Islam tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama dalam konteks dunia yang semakin terdigitalisasi dan terdampak globalisasi. Di SMP Negeri 1 Ajangale, tantangan utama muncul

dari kuatnya pengaruh budaya populer global yang tersebar melalui media sosial, film, dan musik yang digemari oleh remaja. Budaya global ini seringkali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam maupun norma budaya lokal, seperti gaya hidup individualis, konsumerisme, dan penurunan norma kesopanan dalam berkomunikasi (Giddens, 2003). Selain itu, generasi muda saat ini semakin minim keterlibatan langsung dengan praktik-praktik budaya lokal. Tradisi seperti gotong royong, upacara adat, atau penggunaan bahasa daerah mulai tergerus oleh budaya instan dan digital. Dalam konteks ini, pelestarian budaya tidak bisa hanya mengandalkan lingkungan keluarga atau masyarakat, melainkan memerlukan peran aktif lembaga pendidikan, khususnya dalam membangun kesadaran dan kebanggaan siswa terhadap identitas budayanya (Abdullah, 2015).

Tantangan lain datang dari belum maksimalnya pengembangan kurikulum yang mengakomodasi nilai-nilai lokal secara sistematis. Kurikulum nasional yang cenderung bersifat general sering kali tidak menyediakan ruang eksplisit bagi integrasi kearifan lokal, sehingga dibutuhkan inisiatif guru secara mandiri untuk mengadaptasikan materi pembelajaran dengan nilai-nilai budaya daerah (Rahim, 2023). Hal ini juga terkait dengan keterbatasan pelatihan bagi guru dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis budaya lokal yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

Untuk menjawab tantangan tersebut, SMP Negeri 1 Ajangale menerapkan beberapa strategi yang bersifat kolaboratif dan kontekstual. Pertama, sekolah mendorong guru PAI dan guru mata pelajaran lain untuk menyusun RPP berbasis budaya lokal, terutama pada indikator sikap dan proyek pembelajaran. Langkah ini dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya memahami materi secara tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai budaya melalui pengalaman belajar yang reflektif dan aplikatif (Heryana et al., 2024).

Kedua, sekolah mengintegrasikan kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya sebagai bagian dari penguatan karakter. Misalnya, melalui lomba pidato Islami dengan tema budaya lokal, pembacaan syair religius dalam bahasa Bugis, atau pelatihan seni musik dan tari tradisional yang mengandung pesan moral Islami. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan budaya siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kelestarian budaya mereka (Baidhaw, 2014).

Ketiga, sekolah menjalin kemitraan dengan tokoh masyarakat, tokoh adat, dan alumni untuk memberikan motivasi dan keteladanan kepada siswa. Tokoh-tokoh lokal ini diundang sebagai narasumber dalam kegiatan keagamaan atau penguatan karakter, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan langsung antara ajaran Islam dan praktik budaya lokal yang telah membentuk masyarakatnya sejak lama. Strategi lain yang dikembangkan adalah literasi

digital berbasis budaya. Guru dan siswa diarahkan untuk membuat konten-konten edukatif di media sosial sekolah yang menampilkan kolaborasi antara budaya dan agama, seperti video dakwah dalam bahasa daerah, konten sejarah tokoh-tokoh lokal, atau kampanye etika digital berdasarkan nilai Islam dan budaya Bugis. Dengan pendekatan ini, pelestarian budaya tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang kuno, tetapi justru menjadi bagian dari gaya hidup modern yang religius dan beridentitas (Rahim, 2023).

Melalui strategi-strategi tersebut, pendidikan Islam di SMP Negeri 1 Ajangale tidak hanya mampu menjadi sarana pembentukan akhlak, tetapi juga alat transformatif dalam membentuk kesadaran budaya peserta didik. Upaya pelestarian budaya lokal melalui pendidikan tidak dapat dilakukan secara sporadis, tetapi harus dirancang sebagai bagian integral dari visi sekolah, perencanaan kurikulum, dan praktik pembelajaran sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya lokal, khususnya di SMP Negeri 1 Ajangale yang berada dalam konteks masyarakat Bugis. Nilai-nilai budaya lokal seperti siri', warani, mapaccing, dan reso terbukti selaras dengan ajaran Islam dan dapat diintegrasikan secara kontekstual ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI memainkan peran sebagai agen pelestarian budaya melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif, narasi budaya yang religius, serta keteladanan dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Kegiatan keagamaan di sekolah juga menjadi sarana penting dalam menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik. Tradisi lokal yang dikemas dalam bingkai keislaman, seperti peringatan Maulid Nabi dengan irama barzanji khas Bugis atau kultum yang mengangkat nilai siri' na pacce, berhasil menguatkan identitas budaya siswa sekaligus meningkatkan pemahaman dan penghayatan keagamaan mereka. Meskipun demikian, pelestarian budaya lokal melalui pendidikan menghadapi berbagai tantangan, antara lain pengaruh budaya global, keterbatasan kurikulum nasional dalam mengakomodasi nilai lokal, dan lemahnya literasi budaya di kalangan generasi muda. Untuk itu, strategi pelibatan masyarakat, penguatan kurikulum kontekstual, serta pemanfaatan media digital berbasis budaya menjadi solusi yang dapat memperkuat integrasi budaya dan agama dalam pendidikan.

## **Implikasi Penelitian**

1. Bagi Guru PAI: Hasil penelitian ini memberikan dorongan bagi guru untuk lebih kreatif dalam mengaitkan materi keislaman dengan nilai-nilai budaya lokal yang hidup di lingkungan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mediator budaya dan penjaga warisan lokal.
2. Bagi Sekolah: Sekolah perlu menyusun kebijakan dan program strategis yang mendukung integrasi budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran dan keagamaan. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) berbasis kearifan lokal.

3. Bagi Pengambil Kebijakan: Penelitian ini menjadi masukan bagi pemerintah dan penyusun kurikulum nasional agar memberikan ruang yang lebih luas terhadap integrasi budaya lokal dalam mata pelajaran, terutama Pendidikan Agama Islam, demi membentuk peserta didik yang religius, berkarakter, dan beridentitas budaya.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini membuka peluang untuk studi lebih lanjut yang menggali efektivitas model pembelajaran berbasis budaya lokal, baik secara kuantitatif maupun eksperimen, serta penerapannya di berbagai jenjang pendidikan dan daerah yang memiliki kekayaan budaya berbeda.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, I. (2015). *Konstruksi dan reproduksi kebudayaan*. Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. ISTAC.
- Baidhawy, Z. (2014). Islamic education and local wisdom in Indonesia. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 3(2), 165–182.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Firmansyah, A., Hermansyah, R., & Nurdin, M. (2023). Dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam. *Jurnal Global Edukasi*, 6(2), 130–145.
- Giddens, A. (2003). *Runaway world: How globalization is reshaping our lives*. Routledge.
- Heryana, D., Syahril, M., & Rahman, A. (2024). Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. *Jurnal Tadib*, 9(2), 112–122.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). Remaja Rosdakarya.
- Rahim, R. (2023). Pendidikan karakter melalui pendekatan budaya lokal dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Edukasi Islam*, 5(1), 77–90.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta